

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini masih orisinal apabila diamati dari buku-buku serta hasil penelitian yang telah ada. Maka dari itu diperlukan beberapa literatur buku. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini sangat berguna untuk mengarahkan maksud tujuan penulis dalam teori-teori yang digunakan dalam proses penelitian pembelajaran tari *sige pengunten* yang dilakukan di SMP Negeri 2 seputih banyak.

Sutikno dalam bukunya yang berjudul *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Lombok: Holistoca, 2014. Bahwa menurut John Dewey seorang ahli pendidikan di abad ke-19 di Amerika Serikat. Mengatakan pendidikan itu adalah *the general theory of education*. Konsep di atas bersumber dari filsafat pragmatis atau filsafat pendidikan progresif yang dianut oleh sebagian besar pendidik di Amerika Serikat. Inti filsafat pragmatis adalah yang mana berguna bagi manusia itu lah yang benar.

Pasaribu dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Nasional* Tarsito, 1982. Bahwa Pendidikan dapat ditinjau dari sudut kultur sosiologis dapat dikatakan sebagai alat mewariskan (*cultur-overdracht*) dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Oleh karena itu dapat pula dikatakan pendidikan bersifat *progressip*, menciptakan nilai-nilai baru sesuai dengan dinamika perkembangan. Berdasarkan filsafat pendidikan Indonesia bahwa anak didik itu adalah manusia yang

membutuhkan bantuan agar kemungkinan yang terdapat padanya dapat berkembang secara harmonis.

Pendidikan melalui seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak (peserta didik) menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk pengetahuan. Proses pendidikan seni memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharjo bahwa, pendidikan seni adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan agar menguasai kemampuan kesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan. Selanjutnya, dari pengertian diatas memiliki implikasi bahwa pendidikan seni diharapkan akan menghasilkan kemampuan peserta didik dalam dua hal. Pertama, kemampuan melakukan kegiatan seni seperti mampu meniru (imitasi) berekspresi. Kedua agar siswa memiliki kemampuan untuk menghargai buah pikir (dalam bentuk karya) serta menghargai karya orang lain dalam bentuk dan jenis karya seni tari (Soeharji dalam Mustika, 2012:29).

2.1 Landasan Teori

Landasan teori berperan penting dan diperlukan dalam penelitian yang menjadi dasar penguat teori-teori yang digunakan. Cara ilmiah yang digunakan dalam mengumpulkan data agar data lebih akurat dan terpercaya menjadi acuan penting dalam penelitian menjadi ciri landasan teori yang selalu digunakan dalam karya ilmiah. Teori ialah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian

tertentu dalam dunia nyata (Gredler, 1994:5). Satu ciri teori yang penting ialah bahwa teori itu “membebaskan penemuan peneliti secara individual dari kenyataan kesementaraan waktu dan tempat untuk digantikan dengan suatu dunia yang lebih luas” (Mckeachie dalam Gredler, 1994:5).

Untuk mendukung proses penelitian yang dilakukan menggunakan teori pembelajaran behavioristik dan metode latihan. (Thobroni dan Mustofa, 2011:57). Teori pembelajaran digunakan untuk melihat proses pembelajaran dalam kegiatan *ekstrakurikuler* yang berlangsung dalam 8 (delapan) kali pertemuan saat penelitian, yang dilakukan di SMP Negeri 2 Seputih Banyak. Metode pembelajaran cara guru yang digunakan untuk penerapan pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Seputih Banyak.

Teori pembelajaran ini menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dan proses psikologi dalam diri siswa (Thobroni dan Mustofa, 2011:57).

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik dalam upaya unuk mencapai tujuan (Sutikno, 2014:34).

2.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya (Hamalik, 2001:57).

2.3 Teori Pembelajaran Behavioristik

Teori pembelajaran behavioristik adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan buah pikiran secara reflek. Reflek adalah gerakan atau reaksi tak sadar yang disebabkan adanya rangsangan dari luar (Thobroni dan Mustofa, 2011:63).. Belajar merupakan akibat adanya rangsangan stimulus dan respon. Amplikasinya dalam pembelajaran tergantung dari beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik siswa, fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia Thobroni dan Mustofa, 2011:64) .

2.4. Metode Latihan

Metode latihan yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan (Sutikno, 2014:51).

2.5 Komponen-komponen Dasar dalam Pembelajaran.

Dalam proses mengajar dan belajar di sekolah sebagai suatu sistem interaksi maka kita akan dihadapkan pada sejumlah komponen-komponen yang mau tidak mau harus ada. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik (Suryosubroto, 2009:148).

Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

1. Tujuan Intruksional

Tujuan intruksional ini yang pertama kali harus dirumuskan. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas, proses interaksi ini berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.

2. Bahan Pelajaran (Materi)

Selain tujuan intruksional dirumuskan, harus diikuti langkah pemilihan bahan pelajaran, yang sesuai kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Jelasnya bahan pelajaran merupakan isi dari proses dari interaksi tersebut.

3. Metode dan Alat dalam Interaksi

Komponen ini merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Komponen ini disebut juga metode dan alat pembantu pengajaran untuk mempermudah terciptanya tujuan.

4. Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, sarana tempat, dan sarana-sarana lainnya.

5. Evaluasi (Penilaian)

Evaluasi ini dilakukan sebab untuk melihat sejauh manakah bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode tertentu dan sarana yang telah ada, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tegasnya penilaian atau evaluasi ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi.

2.6 Guru

Guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru harus bertanggung jawab atas terbentuknya moral siswa, peranan guru sebagai pendidik, membimbing dan melatih jasmani dan rohani siswanya. Menurut Oemar Hamalik (2001:9) Guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan.

2.7 Siswa

Menurut Oemar Hamalik (2001: 99), siswa adalah salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran, “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Maka siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran sehingga perlu mendapat bimbingan dari guru melalui proses belajar mengajar di sekolah. Siswa merupakan unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

2.8 Seni Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerakan-gerakan ritmis yang indah (Sudarsono, 2010:17).

Tujuan akhir dari belajar menari adalah memeroleh keterampilan menari. Kriteria keterampilan yang ideal untuk tari tradisi ialah aspek wiraga, wirama dan wirasa. Konsep 3-W (*wiraga, wirama, wirasa*) ini pada pelaksanaan di suatu momen sangat berperan dalam cara menilai bentuk fisik, kemampuan menguasai irama atau pengiring tari, penghayatan prima terhadap karakter, penghayatan gerak serta olah rasa .

Secara singkat 3-W adalah sebagai berikut:

1. *Wiraga*

Wiraga adalah keterampilan penari diukur melalui indeks yang menentukan kualitas tarinya. Kualitas menyangkut kepada bentuk sikap dan geraknya serta berkesinambungan dan memenuhi standar kualitas penghayatan gerak. Aspek wiraga meliputi:

- a. Hafalan, yaitu penari dituntut memiliki daya ingat yang optimal sehingga mampu dan hafal di dalam mengungkapkan keseluruhan perbendaharaan gerak pada tari *sige pengunten*
- b. Teknik, adalah ketepatan penari dalam mengungkapkan pola gerak pada tari *sige pengunten*
- c. Ruang, dalam hal ini penari dituntut untuk memiliki kesadaran dan ketepatan menempatkan dirinya di dalam berbagai posisi, arah hadap dan arah gerak (pola lantai).

2. *Wirama*

Wirama menunjukkan penguasaan irama yang sesuai dengan iringan tari dengan ruang lingkup sebagai berikut:

- a. Ketepatan ritmik dari setiap elemen yang selaras dengan iringan.
- b. Ketepatan tempo dari setiap gerak tari yang selaras dengan iringan yang digunakan pada tari yang dibawakan.

3. *Wirasa*

Wirasa dalam arti luwes memperagakan seluruh gerak tari atau menunjukkan ketepatan teknik atau rasa geraknya. Membawakan tarian dengan karakteristik yang sesuai dengan tarian yang dibawakan sehingga atau karakter yang dibawakan dapat diapresiasi dengan baik oleh apresiator.

2.8.1 Fungsi Tari

secara luas, tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat atau ritual.
2. Berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau untuk pergaulan.
3. Berfungsi sebagai seni tontonan

(Sudarsono, 2010:22)

2.9 Tari *Sigeh Pengunten*

Tari *sigeh pengunten* adalah untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada tamu atau undangan yang datang. Dapat dikatakan sebuah tarian penyambutan. Tari *sigeh pengunten* merupakan tari selamat datang atau *sekapur sirih* yang mengambarkan rasa kegembiraan. Tari ini biasanya digelar saat penyambutan tamu atau bisa juga pada saat resepsi dan upacara selamatan, yang diiringi dengan musik yang mengepresikan kehangatan dan kegembiraan dalam penyambutan. Selain sebagai ritual penyambutan, tari *sigeh pengunten* sering kali dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Lampung (Mustika, 2012: 38). Tari *sigeh pengunten* salah satu aset budaya Lampung yang selalu dimunculkan dari setiap acara baik lokal, nasional atau pun internasional (39).

2.9.1 Sejarah Tari *Sigeh Pengunten*

Tari *sigeh pengunten* (*siger penguntin*) merupakan salah satu tari kreasi baru dari daerah Lampung. Tari ini merupakan pengembangan dari tari *sembah* yang merupakan tari tradisi asli masyarakat Lampung. Ciri khas pada tarian Lampung adalah kukunya yang panjang terbuat dari emas atau tembaga dan tangan mereka menari dengan lemah gemulai. Tema tari *sigeh pengunten* adalah tari persembahan yang ditarikan penari putri berkelompok yang jumlahnya ganjil (Mustika, 2012:39).

2.9.2 Ragam Gerak Tari *Sigeh Pengunten*

Gerak tari *sigeh pengunten* merupakan pengulangan dari gerak tari sebelumnya.

Tabel 2.1 Ragam Gerak Tari *sigeh pengunten*

(Mustika, 2012:37)

No	Ragam Gerak	Keterangan
1	<i>Lapah tebeng</i>	Tampak samping dan tampak depan, <i>lapah tebeng</i> merupakan gerak jalan ke depan dengan kaki kanan terlebih dahulu melangkah. Motif gerak ini digunakan di awal dan akhir tarian
2	<i>Seluang mudik</i>	Sikap awal motif, <i>seluang mudik</i> merupakan motif gerak dipakai gerak yang dipakai pada pergantian posisi gerak dari berdiri menuju posisi duduk <i>jong simpuh</i> .
3	<i>Sembah</i>	<i>Sembah</i> merupakan gerakan menyatukan kedua telapak tangan dengan posisi di depan dada, seperti hendak bersalaman. Motif gerak ini disertai dengan gerak lain yaitu <i>jong simpuh</i> , <i>jong ipek</i> yang merupakan transisi dari proses <i>jong simpuh</i> menuju <i>jong silo ratu</i>
4	<i>Ngiyou bias</i>	<i>Ngiyou bias</i> merupakan motif gerak yang diawali dengan sikap <i>makurancang</i> . Motif gerak ini dilakukan di sisi kanan depan dan kiri depan penari dengan tangan melakukan gerak <i>ukel</i> .
5	<i>Ngerujung</i>	<i>Ngerujung</i> merupakan gerak tangan <i>ukel</i> arah diagonal depan tolehan dengan posisi tangan setinggi kepala, motif gerak ini dilakukan dalam tiga level, level rendah, level sedang, dan level tinggi.

6	<i>Tolak tebing</i>	<i>Tolak tebing</i> merupakan motif gerak sikap salah satu tangan diketuk di depan dada, dan tangan lainnya diluruskan di samping arah pandangan mengikuti tangan yang lurus ke samping.
7	<i>Mempan bias</i>	Merupakan gerak berjalan dengan posisi telapak tangan menengadah ke atas sejajar bahu. Motif gerak ini di lakukan tanpa adanya penari membawa tepak.
8	<i>Belah hui</i>	Merupakan motif gerak dengan kedua pergelangan tangan melakukan gerak <i>ukel</i> ke arah dalam. Motif gerak ini dilakukan tanpa adanya penari membawa tepak.
9	<i>Lipetto</i>	Merupakan motif gerak tangan melakukan <i>ukel</i> sambil mengubah arah hadap. Sikap badan <i>mendhak</i> , motif ini dilakukan setelah penari pembawa <i>tepak</i> kembali kepanggung dan meletakan <i>tepaknya</i> .
10.	<i>Samber melayang</i>	Merupakan motif gerak dengan kedua tangan digerakan ke depan dengan posisi ditekuk, lalu diayun diangkat setinggi bahu kemudian diluruskan kesamping kanan dan kiri.

2.9.3 Musik Pengirik Tari *Sigeuh Pengunten*

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi di antaranya Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Musik pengiring tari *sigeuh pengunten* menggunakan alat musik khas Lampung yaitu seperangkat *talo Balak*. *Talo Balak* adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam campuran (kuningan, tembaga dan besi). *Gung* merupakan salah satu bagian dari unit musik kulintang /kelintang. *Talo Balak* pada dasarnya belum

mempunyai nada dasar yang baku sebagai patokan untuk membunyikannya, dikarenakan fungsi *talo Balak* sejak semula tidak dipakai untuk mengiringi musik atau lagu, melainkan sebagai pengiring tari pada peristiwa adat. Akan tetapi bila dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan, dapat diketahui bahwa *talo Balak* masuk dalam kelompok tabuhan bernada pentatonik (5 nada) dengan laras pelok (Mustika, 2009:58).

2.9.4 Busana Dan Aksesoris

Busana tari dan aksesoris yang khas daerah Lampung. Hal ini perlu dikembangkan agar pemakaian busana tari *sige Pengunten* dapat diseragamkan dan memiliki identitas tersendiri.

Tabel 2.2 Busana dan Aksesoris Tari *Sige Pengunten*

(Mustika, 2012:61)

No	Busana dan Aksesoris	Keterangan
1	<i>Siger</i>	Dipakai di atas kepala
2	<i>Sanggul Malang</i>	Sanggul malang dipasang dikepala yang dibalut dengan kembang/bunga melati dipasang di atas sanggul
3	<i>Kalung Buah Jukum</i>	Kalung buah jukum yang dipakai dileher
9	<i>Gelang Kano</i>	Gelang kano yang dipakai dilengan atas
4	<i>Tanggai</i>	<i>Tanggai</i> digunakan sebagai penghias kuku
5	<i>Tapis</i>	Kain sarung yang digunakan sebagai rok.
6	<i>Tapis Tutup Dada</i>	digunakan untuk menutupi dada

7	<i>Ikat pinggang Kuning</i>	digunakan untuk mengikat pinggang

2.10 *Ekstrakurikuler*

Kegiatan *ekstrakurikuler* dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa (Suryosubroto, 2009:286)

2.10.1 Pengertian *Ekstrakurikuler*

Kegiatan *ekstrakurikuler* adalah kegiatan tambahan, di luar program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Suharsimi dalam Suryosubroto, 2009:287).

Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Depdikbud dalam Suryosubroto:287).

2.10.2 Tujuan *Ekstrakurikuler*

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan *ekstrakurikuler* di sekolah menurut Direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah

1. Kegiatan *ekstrakurikuler* harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif, dan pisikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2.10.3 Jenis-Jenis *Ekstrakurikuler*

Kegiatan *ekstrakurikuler* dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan *ekstrakurikuler* yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan *ekstrakurikuler* yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti: latihan bola voly, latihan sepak bola, dan sebagainya, sedangkan kegiatan *ekstrakurikuler* yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olah raga, dan sebagainya (Suryosubroto, 2009:288).

Jenis-jenis kegiatan *ekstrakurikuler*, yaitu:

1. Pramuka sekolah
2. Olah raga dan kesenian
3. Kebersihan dan keamanan sekolah
4. Tabungan belajar dan pramuka (Tapelpram).

5. Majalah sekolah
6. Warung/kantin sekolah
7. Usaha kesehatan sekolah

(Nawawi dalam Suryosubroto, 2009:

2.10.4 Prinsip-Prinsip Program *Ekstrakurikuler*

Prinsip program *ekstrakurikuler* adalah (Sutisna dalam Suryosubroto, 2009:291).

1. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
8. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
9. Kegiatan *ekstrakurikuler* ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.